

**CIVIC TOLERAN DALAM TRADISI PERANG TOPAT DI DESA LINGSAR,
KECAMATAN LINGSAR, LOMBOK BARAT**

Miadatul Aslamiah^{1*}, Nispawati Laely^{2*}, Nida Aulia^{3*}, Nadia Ayu Lestari^{4*}, Mela
Andriani^{5*}, Neta Alivia^{6*}, Muh. Zubair^{7*}

PPKn FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : ¹miadatulaslamiah894@gmail.com,

²nispawatilaely498@gmail.com, ³ayulestarinadia934@gmail.com,

⁴nidaaulia966@gmail.com, ⁵nellaandriani00@gmail.com,

⁶netaalvina3@gmail.com

ABSTRACT

The Topat War tradition is not only a symbol of diversity between Hindu and Muslim communities, but also a concrete manifestation of the principle of civic tolerance or social tolerance which prioritizes respect for differences. This tradition also reflects the manifestation of Pancasila values, especially the third principle, namely, Indonesian unity. The value of unity is realized through cooperation between the two ethnic groups in holding these traditional ceremonies. Therefore, the aim of this research is to describe the form of cooperation between Hindus and Muslims in carrying out the Topat War tradition. This research uses a qualitative type. Data collection instruments include a list of questions, writing instruments and recording devices. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction and data classification, data display, and finally drawing conclusions. The results of this research show that this form of collaboration between the two ethnic groups is carried out through four stages, namely, preparation, opening, main event and closing. The preparatory stage for cooperation can be seen in deliberation and mutual cooperation. The main event, they work together in various stages, such as miak pesaji, nyerahang tupat, mendak pesaji, ngaturang pesaji, and carrying out the Topat War. The closing of the Topat War ceremony was carried out with a beteteh event and continued walking together to Sarasutah.

Keywords: Topat War, Manifestation of Pancasila Values, Cooperation between Muslims and Hindus

ABSTRAK

Tradisi Perang Topat bukan hanya sebagai symbol keberagaman anantara umat Hindu dan Islam, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip civic toleran atau toleransi sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan. Tradisi ini juga mencerminkan manifestasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga yaitu, persatuan Indonesia. Nilai persatuan diwujudkan melalui kerja sama antar kedua etnis dalam mengadakan upacara adat tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama umat Hindu dan Islam dalam mengadakan tradisi Perang Topat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan, alat tulis, dan alat perekam. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data dan klasifikasi data, tampilan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil dari

penelitian ini, bentuk kerjasama dari dua etnis ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu, persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutup. Tahap persiapan kerja samanya terlihat dengan adanya musyawarah dan gontong royong. Acara inti, Mereka bekerja sama dalam berbagai tahap, seperti miak pesaji, nyerahang tupat, mendak pesaji, ngaturang pesaji, dan melaksanakan Perang Topat. Penutupan upacara Perang Topat dilakukan dengan acara beteteh dan dilanjutkan berjalan Bersama ke Sarasutah.

Kata kunci: Perang Topat, Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila, Kerja Sama Umat Islam dan Hindu

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama, memerlukan nilai-nilai toleransi sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi menjadi dasar yang penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjaga kedamaian sosial di tengah keberagaman yang ada (Azzahra et al., 2024).

Toleransi tidak hanya berkaitan dengan toleransi dalam beragama, tetapi juga berkaitan dengan kerja sama sosial (civic toleran) dan budaya yang dapat memperkuat ikatan antar warga dari latar belakang yang berbeda. Hal ini penting untuk memahami dinamika hubungan antar umat beragama di Indonesia yang kerap kali oleh dikhawatirkan ketegangan sosial.

Salah satu bentuk toleransi yang patut dicontohkan terdapat dalam tradisi dan kebudayaan lokal yang mengajarkan tentang hubungan

harmonis antar umat beragama yaitu Perang Topat. Perang Topat merupakan tradisi yang dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Tradisi Upacara Perang Topat adalah sebuah ritual budaya yang sangat khas, yang melibatkan dua etnis yaitu etnis Sasak yang beragama Islam dan etnis Bali yang beragama Hindu. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat interaksi budaya antara Sasak dan Bali yang mencerminkan kebersamaan serta keharmonisan umat Islam dan Hindu di Pulau Lombok (Mahardika, n.d.). Tradisi ini bukan hanya sebagai simbol keberagaman, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip civic toleran atau toleransi sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep civic toleran di sini dapat merujuk pada sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kehidupan sosial

meskipun ada perbedaan agama. Contoh toleransi dalam Perang Topat ini yaitu, pemilihan hewan korban kedua etnis tersebut sepakat untuk memilih binatang kerbau karena jika menggunakan sapi, hal tersebut tidak diperbolehkan oleh umat Hindu, mengingat sapi dianggap sebagai binatang suci bagi mereka. Sementara itu, jika menggunakan babi, umat Sasak (Islam) tidak mengizinkannya karena babi merupakan binatang yang haram bagi mereka (Yaqinah, 2021).

Perang Topat adalah sebuah tradisi tahunan yang melibatkan umat Islam dan Hindu yang dilaksanakan di depan kompleks Kemalik Lingsar, dimana kedua kelompok agama tersebut berkumpul untuk melakukan prosesi saling lempar ketupat (topat) sebagai bentuk rasa syukur terhadap rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan untuk mengenang hilangnya ulama wali. Dilansir dari Siar Post, menurut legenda yang diceritakan oleh masyarakat setempat, Perang Topat pertama kali diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada Datu Tuan Raden Sumilir berkat kewaliannya, beliau berhasil mengubah daerah Lingsar yang sebelumnya tandus

menjadi subur dan memiliki sumber air yang melimpah.

Upacara Perang Topat ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara pujawali. Umat Islam melaksanakan tradisi Perang Topat, sementara umat Hindu merayakan Pujawali, keduanya berlangsung di lokasi yang sama, yaitu Taman Lingsar (Yuniati, 2023). "Pura Gaduh" adalah sebuah tempat suci bagi umat Hindu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ritual agama mereka, sementara "Kemalik" adalah tempat yang dianggap sakral bagi suku Sasak yang beragama Islam

Perang Topat pada dasarnya merupakan simbol atau wujud kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diyakini memiliki keesaan oleh masyarakat Islam dan Hindu. Ini menandakan perwujudan nilai ketuhanan, sila pertama Pancasila. Melalui ritual ini, tercipta kerukunan antara kedua umat beragama yang berbeda tersebut dengan bersama-sama untuk memanjatkan doa untuk kemakmuran, agar diberi rezeki yang melimpah, terutama dalam hal hasil panen (Marjan & Hariati, 2018).

Dilihat dari berbagai interaksi yang dilakukan kedua etnis tersebut dalam tradisi Perang Topat, mencerminkan manifestasi nilai-nilai

Pancasila, terutama sila ketiga yaitu, persatuan Indonesia. Nilai persatuan diwujudkan melalui kerja sama antara Umat Hindu dan Islam dalam mengadakan upacara Tradisi Perang Topat, kedua etnis tersebut saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara bahkan sampai acaranya selesai, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Perang Topat yang ada di Kemaliq Lingsar, dengan judul, *“Civic Toleran dalam Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat”*. Dengan fokus penelitian, bagaimana bentuk kerja sama yang terjalin antara umat Hindu dan Islam dalam mengadakan tradisi Perang Topat?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kerja sama yang terjalin antara umat Hindu dan Islam dalam mengadakan tradisi Perang Topat. Manfaat penelitian ini adalah orang dapat mengetahui bentuk kerja sama yang terjalin antara umat Hindu dan Islam dalam mengadakan tradisi Perang Topat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Saryono (2010) menjelaskan bahwa studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, serta menjelaskan kualitas dan keistimewaan dampak sosial yang sulit untuk dijelaskan, diukur, atau diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya (Moleong, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada, 22 November 2024, bertempat di Kemalik Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung ke tempat



Komplek Kemaliq Lingsar, untuk melihat bagaimana bentuk kerja sama umat Hindu dan Islam dalam mempersiapkan tradisi Perang Topat. Wawancara dilakukan dengan bapak Suhirman selaku Kiai Lingsar dan bapak Jamhur Hatil selaku pemandu wisata Kemaliq Lingsar, tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi dan penjelasan lebih lengkap terkait kerja sama kedua etnis tersebut. Dokumentasi berfungsi untuk menmabh informasi yang diperlukan dari jurnal, website, berita, dan buku. Dalam pengumpulan data menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan, alat tulis, dan alat perekam. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu, mengumpulkan data, mengelompokkan dan meyederhanakan data (reduksi data), penyajian data dengan menyusun sekumpulan informasi, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Leda, 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahun 2024 ini Perang Topat dan Pujawali dilaksanakan bersamaan pada tanggal, 15 Desember 2024. Dalam mengadakan upacara tradisi Perang Topat, umat Hindu dan Islam bekerja sama dalam

berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, didapatkan penjelasan dari permasalahan yang dikaji, yaitu bentuk kerja sama dilakukan melalui empat tahapan yaitu, persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutup (Suadnya & Paramita, 2017).

Gambar 1 wawancara Kiai Lingsar dan pemandu wisata Kemaliq lingsar

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, umat Hindu dan Islam bekerjasama melalui beberapa langkah, yang meliputi musyawarah dan gotong royong.

1). Musyawarah. Pada tahap persiapan, kerja sama antara pengurus Pura Gaduh (umat Hindu) dan Kemaliq (umat Islam) sangat terlihat. Dalam musyawarah ini, mereka menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, logistik, serta anggaran yang dibutuhkan, dengan tujuan agar pelaksanaan upacara berjalan lancar dan efektif. Musyawarah ini merupakan wujud dari nilai sila keempat Pancasila yaitu, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, yang mengajarkan pentingnya mengambil

keputusan secara bersama-sama untuk mencapai mufakat. Hal ini menegaskan pentingnya nilai demokrasi dalam tradisi masyarakat (Suadnya & Paramita, 2017).

2). Gotong Royong. Kedua etnit tersebut melakukan pembersihan di area kompleks Pura Lingsar, termasuk merapikan halaman yang penuh rumput dengan cara disabit dan melakukan pengapuran pada tembok-tembok. Masyarakat setempat yang terdiri dari umat Islam dan Hindu melakukan gotong-royong, seperti memasang Abah-Abah atau perlengkapan upacara, melaksanakan ritual Mendak, Mendak Kebon Odek, serta Ngilahang atau Murwa Daksina sebanyak tiga kali sebelum menempatkan sesaji di Kemaliq (Yumiati, 2023). Kegiatan ini mencerminkan nilai persatuan, di mana melalui gotong royong, mereka menunjukkan bagaimana kebersamaan dapat memperkuat budaya serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Suadnya & Paramita, 2017). Selain membersihkan area kompleks Pura Lingsar, kegiatan ini juga melibatkan pembersihan perlengkapan upacara yang dipimpin oleh Pemangku Kemaliq.

Selain melakukan pembersihan, kedua etnis ini juga bekerja sama dalam pembuatan Kebon Odeq dan pemasangan Abah-Abah. Kebon Odeq, yang berarti "kebun kecil," melambangkan bumi dan isinya. Pembuatan Kebon Odeq terdiri dari bahan-bahan seperti kapur lekok, buah pinang, buah buahan, dan bunga serta daun-daunan penting.



Pemasangan abah-abah, dilakukan secara bersama-sama oleh kedua etnis. Pemasangan abah-abah mencakup penyiapan berbagai perlengkapan yang memiliki makna simbolis dalam upacara. Abah-abah yang dimaksud terdiri atas: Lelamak lapis, yaitu alas duduk yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh gaib. Lelingsir, semacam plisir kain yang dipasang di ujung atap bagian luar dan dalam, masing-masing sebanyak tiga lapis. (Suartana, 2022).

2. Pembukaan

Tahap kedua adalah tahap pembukaan, yang diawali dengan ritual penaek gawe. Dalam prosesi ini, terdapat upacara mendak, yaitu Upacara Mendak berarak dari Pura Lingsar ke arah Timur menuju Gunung Rinjani, dan ke Barat menuju Gunung Agung. Ini simbol bersatunya Lombok dan Bali. Arak-arakan diawali tari Baris, diikuti pembawa pesaji, payung, tombak, dan umbul-umbul, diakhiri kesenian. Ada juga Setelah upacara mendak, dilakukan upacara mendak Kebon Ode' untuk menjemput Kebon Odek dari bale penyimpanan ke Kemaliq.



Gambar 2 Mendak Kebon Odek

Sebelum masuk Kemaliq, dilakukan ngilahang dengan memutari kompleks Kemaliq tiga kali, termasuk kerbau untuk disembelih esok hari. Ritual ini dilakukan bersama oleh kedua etnis, saling membantu satu sama lain. Pada prosesi ini terlihat jelas bagaimana interaksi dan kerukunan terjalin

antara dua etnis yang berbeda agama, yang bersama-sama melaksanakan ritual dengan tujuan yang sama: untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenang peristiwa penting yang dilakukan oleh leluhur mereka, serta memohon kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia (Sunadya & Paramita, 2017).

3. Acara Inti

Pada upacara inti, yaitu Perang Topat, interaksi antara umat Hindu dan Islam sangat terlihat, terutama saat penyembelihan kerbau. Kerja sama terjadi di berbagai tahapan upacara, seperti miak pesaji, nyerahang tupat, mendak pesaji, ngaturang pesaji, dan Perang Topat (Suadnya & Pramita, 2017). Semua ritual ini dilaksanakan bersama dengan penuh kebahagiaan, saling membantu, dan mendukung meskipun ada perbedaan agama.

Bentuk kerja sama yang terlihat antara kedua etnis dalam upacara inti ini adalah sebagai berikut: (1) *Nampah kaoq*, yaitu penyembelihan kerbau yang dimulai sejak dini hari; (2) *Miak Pesaji*, yaitu pembuatan dan penataan sesaji yang dilakukan oleh perempuan dalam keadaan suci; (3) *Nyerahang Tupat*,

yaitu menyiapkan ketupat yang akan digunakan dalam Perang Topat, baik oleh kerabat pemangku maupun masyarakat yang melakukannya secara sukarela; (4) *Mendak Sesaji*, yaitu mengambil sesaji yang disimpan di bale penyimpanan, diikuti dengan ritual ngilahang, yaitu mengelilingi Kemaliq tiga kali; (5) *Ngaturang Pesaji*, yaitu mempersembahkan sesaji kepada roh gaib di altar Kemaliq, yang dipimpin oleh Pemangku; (6) *Perang Topat*, yaitu upacara melempar ketupat antar peserta dari dua pelataran atas dan bawah sebagai simbol persaudaraan antara masyarakat Sasak yang Islam dan umat Hindu Bali.

Gambar 3 Bentuk Topat (ketupat)
Perang Topat

Selama Perang Topat, para peserta saling melempar ketupat sebagai simbol persatuan. Upacara ini memberikan makna persaudaraan dan berbagi kebahagiaan antara kedua kelompok, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Suadnya dan Pramita (2017), "ketupat menjadi simbol keberkahan dan kedamaian antara dua kelompok agama yang berbeda."

Perang Topat juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan toleransi. Sebagaimana Fauziyah (2022) menyatakan, "upacara ini menunjukkan bahwa kerja sama dan toleransi dapat mengatasi perbedaan agama dan budaya." Ritual ini tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menjadi contoh tentang bagaimana nilai-nilai luhur dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama.



Gambar 4 pelaksanaan Perang Topat

4. Penutupan

Penutupan upacara Perang Topat dilakukan dengan acara beteteh pada sore menjelang matahari terbenam. Umat Hindu melaksanakan Upacara Ngelukar, sementara masyarakat Sasak yang menganut Islam melakukan beteteh di Kemaliq. Setelah sembah

selesai, perempuan membawa perlengkapan keluar, dan laki-laki membawa payung, tombak, dan umbul-umbul. Ritual ngilahang dilakukan dengan mengelilingi Kemaliq, lalu berlanjut di Sarasuta. Umat Hindu berdoa di sisi utara, sementara masyarakat Sasak membuang isi Kebon Ode ke sungai. Upacara beteteh menandakan akhir Upacara Perang Topat di Pura Lingsar.

D. Kesimpulan

Tradisi Perang Topat bukan hanya sebagai simbol keberagaman, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip civic toleran atau toleransi sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan. Tradisi Perang Topat juga mencerminkan manifestasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga yaitu, persatuan Indonesia. Nilai persatuan diwujudkan melalui kerja sama antara umat Hindu dan Islam dalam mengadakan upacara Tradisi Perang Topat, kedua etnis tersebut saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara bahkan sampai acaranya selesai, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. bentuk kerja samanya dilakukan melalui empat tahapan

yaitu, persiapan, pembukaan, acara inti, dan penutup. Tahap persiapan kerja samanya terlihat dengan adanya musyawarah dan gontong royong. Acara inti, Mereka bekerja sama dalam berbagai tahap, seperti miak pesaji, nyerahang tupat, mendak pesaji, ngaturang pesaji, dan melaksanakan Perang Topat. Penutupan upacara Perang Topat dilakukan dengan acara beteteh dan dilanjutkan berjalan Bersama ke Sarasutah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Azzahra, L., et.al. (2024). *Toleransi Keanekaragaman Suku Dan Budaya Bangsa*. JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati. Vol. 5. No. 1. Hal. 98.
- Kholifah, S & 1 Wayan. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Rajawali Pers ((PT. RajaGrafindo Persada). Jakarta.
- Leda, A. L. (2024). *Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman?*

- <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>.
- Mahardika, G. (n.d) *Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Perang Topat Di Pura Lingsar*. Hlm. 3.
- Marjan & Sri. H. (2018) *Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)*. JATISWARA Jurnal Ilmu Hukum. VOL. 33. No. 1. Hal.7.
- Saryono. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. ASIfabeta, Bandung
- Siar Post (2024). *Perang Topat Akan Digelar Desember 2024, Simbol Harmoni Umat Beragama Di Lombok*. <https://siarpost.com/2024/12/07/perang-topat-akan-digelar-desember-2024-simbol-harmoni-umat-beragama-di-lombok/>
- Suartana, I.N. (2022). *Upacara Perang Topat Di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Teologi Hindu)*. Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 1. Hal. 85-93.
- Sunadya, I. W. & Eka. P.P. (2017). *Komunikasi Ritual Perang Topat Sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan Di Lombok*. Hal. 314-315.
- Yaqinah, S. N. (2021) *PERANG TOPAT & Dialektika Komunikasi antarbudaya*. Sanabil. Mataram
- Yumiati, (2023). *Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat Dan Pujawali Pura Lingsar*. SAMVADA Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Publik Relation.Vol. 2. No. 1. Hal. 57.